

**KEMAMPUAN MENGAJAR GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI KELAS VII MTs. MUHAMMADIYAH
SIDOBINANGUN KECAMATAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

AMALIA LINGGI' ALLO
NIM 11.16.2.0148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**KEMAMPUAN MENGAJAR GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI KELAS VII MTs. MUHAMMADIYAH
SIDOBINANGUN KECAMATAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

AMALIA LINGGI' ALLO
NIM 11.16.2.0148

Dibimbing Oleh:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**
- 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 20 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **AMALIA LINGGI' ALLO**
NIM : 11.16.2.0148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas VII MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 107

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Kemampuan Guru Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas VII MTs Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara* yang disusun oleh saudari **Amalia Linggi' Allo**, NIM **11.16.2.0148** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Jumat** tanggal **7 Maret 2014 M** bertepatan dengan tanggal **5 Jumadil Awal 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

5 Jumadil Awal 1435 H
Palopo, -----
7 Maret 2014 M

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Penguji I (.....)
4. Rahmawati, M.Ag. Penguji II (.....)
5. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Pembimbing I (.....)
6. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AMALIA LINGGI' ALLO**
NIM : 11.16.2.0148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan,

AMALIA LINGGI' ALLO
NIM 11.16.2.0148

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas VII MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **AMALIA LINGGI' ALLO**

NIM : 11.16.2.0148

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 20 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 107

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas VII MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **AMALIA LINGGI' ALLO**

NIM : 11.16.2.0148

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 21 Februari 2014

Penguji I

Penguji II

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Rahmawati, M.Ag.
NIP 19730211 200003 2 003



PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد. Nya

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., Sekretaris Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Matsolihin, S.Pd.I., selaku Kepala MTs. Sidobinangun beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada ayahanda (Suharti Batte') dan ibunda (M.K. Linggi' Allo) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 12 Januari 2014

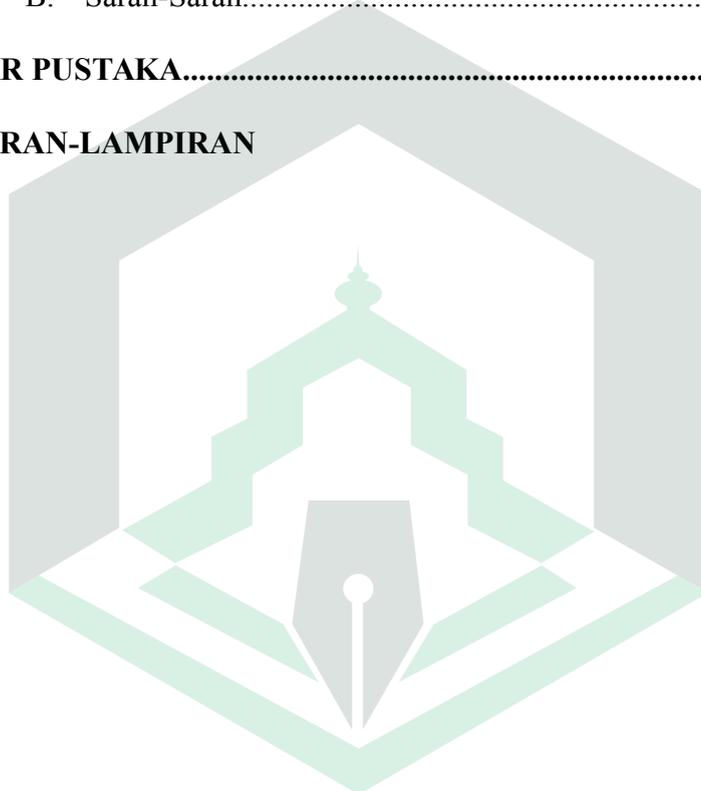
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	11
C. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran.....	22
D. Peranan dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran.....	28
E. Pentingnya Kesiapan Mengajar Guru.....	31
F. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Variabel / Fokus Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan dan Prosedur Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	41
B. Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs. Sidobinangun.....	48

C.	Efektivitas Pengajaran Guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Setelah Diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	52
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone.....	59
BAB V	PENUTUP.....	65
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran-Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Ajaran 2013/2014.....	45
Tabel 4.2 Keadaan Keseluruhan Siswa MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Pelajaran 2013/2014.....	46
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Ajaran 2013/2014.....	47



ABSTRAK

Linggi' Allo, Amalia, 2014. "Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas VII MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., dan Pembimbing (II) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Kemampuan Mengajar Guru, Kurikulum Satuan Pendidikan

Skripsi ini membahas tentang analisis kemampuan mengajar guru dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di kelas VII MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, di mana penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan yakni: 1) pentingnya kesiapan mengajar guru dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, 2) efektivitas pengajaran guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 3) faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni 1). Observasi. 2) Interview. 3) Dokumentasi. Kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru dalam implementasi kurikulum sangat berkaitan erat. Karena dalam kurikulum berisi perencanaan belajar jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memberikan acuan dasar dalam proses belajar mengajar. Dengan acuan dasar tersebut, maka proses belajar mengajar akan semakin mudah diwujudkan.

Efektivitas pengajaran guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa bagaimana guru dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kemudian guru mampu menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, dan menyediakan tenaga guru yang memadai serta dalam proses belajar mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas yang memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan semakin hari semakin mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perkembangan dan perubahan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pula perubahan baru baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan bahkan berbeda tampak dengan hal yang sebelumnya. Terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka salah satu kinerja guru sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran formal berupaya semaksimal mungkin untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perlu diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan formal ditunjang oleh berbagai aspek. Salah satu diantaranya adalah program atau kurikulum yang dikenal sekarang ini dengan istilah silabus. Hal ini merupakan tanggungjawab seorang guru yang notabenenya dikatakan keberhasilan dalam suatu pendidikan ditentukan oleh bagaimana skill profesi guru dalam membelajarkan anak-anak bangsa. Dikatakan bahwa tolak ukur kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu hal yang rumit dan kompleks berbagai dimensi yang harus diperhatikan agar tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Salah satu yang harus diperhatikan dan amat penting

adalah bagaimana suatu perencanaan pengajaran yang baik agar tujuan dari pada pendidikan tersebut dapat tercapai. Keberhasilan pengajaran yang dicapai tidaklah terjadi secara kebetulan, tetapi pengajaran tersebut memerlukan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam terselenggaranya pendidikan dalam suatu lembaga formal.

Profesi guru sebagai pemegang peranan penting dalam lembaga pendidikan formal, sedangkan siswa yang berkedudukan sebagai peserta belajar dan terdidik menjalin hubungan interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai pesan, sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, guru sebelum menyampaikan pesan hendaklah membuat perangkat pembelajaran yang dikenal dengan istilah Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan kinerja guru sebagai salah satu bagian dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh setiap siswa pada jenjang pendidikannya dalam suatu lembaga pendidikan formal.

Perencanaan pengajaran sangat berpengaruh pula terhadap pencapaian kurikulum pada setiap sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis khususkan pada MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini. Target kurikulum yang dimaksudkan disini adalah penyelesaian keseluruhan bahan atau materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum tersebut. Manakala perencanaan pengajaran tersebut tidak disusun atau

dilaksanakan dengan matang kemungkinan target yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut tidak tercapai pula.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam membentuk prilaku siswa, sebagaimana yang tertuang dalam sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 2 tahun 2003 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berkaitan dengan kurikulum Soegarda dan H.A.H. Harahap mengatakan bahwa kurikulum adalah :

1. Suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus (mendapatkan sertifikat) dalam salah satu bidang tertentu.
2. Suatu rencana umum mengenai isi bahan-bahan pelajaran khusus yang oleh suatu sekolah untuk lulus mendapatkan sertifikat atau untuk dapat memasuki suatu jabatan atau bidang tertentu.
3. Suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.²

Menyimak dari yang dikemukakan oleh beliau tersebut di atas, maka kerikulum dalam suatu lembaga pembelajaran sangat menunjang terselenggaranya

¹ Undang-Undang No. 20, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003.

² Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Ujung Pandang: Berkah Utami, 1989), h. 2.

proses belajar mengajar. Kurikulum yang dewasa ini yang dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai dari kurikulum 1994 merupakan pembenahan kurikulum 1984 setelah memperhatikan tuntutan perkembangan dan keadaan masyarakat saat ini.

Selanjutnya kurikulum tersebut di atas mengalami perkembangan menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan kompetensi tertentu, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Setelah beberapa rentang waktu, maka sistem KBK mengalami lagi perkembangan yaitu sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran). Seperti halnya dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka pembelajaran dengan sistem KTSP tentunya mempunyai fungsi dan arah tujuan masing-masing. Kesemua perkembangan kurikulum yang ada pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional secara utuh dan terorganisir yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki keterampilan dan pembinaan mental bagi anak-anak bangsa.

Gambaran-gambaran tentang perkembangan kurikulum yang penulis telah kemukakan di atas, maka di dalam pelaksanaan pembelajaran di satu lembaga pendidikan formal dalam hal ini MTs. Muhammadiyah Sidobinangun yang menjadi

obyek penelitian tentang bagaimana efek dari perencanaan pembelajaran terhadap pencapaian kurikulum. Sebab mutu pendidikan sekarang ini masing sangat terbelakang jika dibandingkan dengan negara-negara yang telah maju dan perkembangan. Suatu realitas hari-hari di dalam satu ruang kelas ketika sesi kegiatan belajar mengajar (KBM) tampak beberapa atau sebahagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individu yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu belajar fakta konsep, prinsip, hukum, teori dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkan secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Kalau masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan dengan negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang individu diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Negara yang besar adalah negara yang dipimpin oleh pemimpin yang cerdas dan bermoral. Namun tidak akan ada pemimpin yang cerdas dan bermoral dan didukung oleh guru yang berkualitas. Berbicara guru yang berkualitas berarti berbicara berbagai aspek. Hal ini tidak hanya bergantung pada kompetensi guru yang bersangkutan. Selain kompetensi dari sang guru, diperlukan juga dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, dan institusi pendidikan yang dapat mencetak generasi guru yang handal. Guru yang berkualitas adalah guru yang tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan tetapi juga dapat mengimplementasikannya. Jadi, selain memberikan teori sebaiknya guru juga dapat memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru-guru pun harus dapat bersaing dengan teknologi informasi. Sebab dahulu guru memang menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa, namun kini siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber terutama media internet. Oleh sebab itu, kini guru harus paham dan menguasai teknologi agar dapat menggunakan teknologi dalam pengajaran.

Suatu indikasi bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu mengantar anak didiknya ke arah yang profesional pula. Namun keprofesionalan guru ditunjang dengan kinerja dalam menguasai berbagai kompetensi-kompetensi yang bukan hanya bersifat lokal tetapi bersifat internasional.

Guru yang menguasai teknologi akan sangat mudah memberikan tambahan ilmu kepada siswa sesuai dengan perkembangan anak-anak sekarang. Dunia siswa identik dengan teknologi, siswa seiring kemajuan teknologi mejadikannya sangat

akrab dengan segala kemudahan. Anak-anak dimanjakan dengan segala fasilitas yang memudahkan mereka untuk mengakses ilmu sebanyak-banyaknya. Siswa yang memiliki pola pikir maju tentu akan memanfaatkan segala kemudahan itu.

Dampak yang ada sekarang tentu bukan rahasia lagi atas penggunaan teknologi buat mereka. Siswa lebih sering menggunakan teknologi untuk gaya dan pergaulan. Ini dapat dilihat dari berlomba-lombanya siswa yang memiliki HP dengan fasilitas lengkap, demikian pula halnya dengan penggunaan laptop, siswa lebih banyak menggunakan alat teknologi itu hanya untuk bersenang-senang.

Bila melihat fakta-fakta yang tersaji di atas, maka hal ini akan membuka cakrawala berpikir kita, bahwa dalam hal pendidikan untuk siswa ada berbagai macam elemen ataupun komponen yang harus terlibat didalamnya. Ini dapat dilihat dari kurikulum yang tersedia, dari siswa itu sendiri sebagai pelaku beserta gurunya. Kalau semua komponen yang terlibat dapat berjalan, beriringan, maka dunia pendidikan di Indonesia akan menemui suatu jalan yang akan berakhir cerahnya dunia pendidikan pada umumnya. Pendidikan cerah berarti generasi penerus mampu bersaing dengan era global dan menyeimbangkan antara kemajuan IPTEK dan meningkatkan IMTAQ seperti apa yang dikatakan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surah az-Zumar (39) : 9 :

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۗ

Terjemahnya :

... Katakanlah, ”apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.³

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa manusia ada intervensi Tuhan di dalam dirinya yaitu diberinya akal pikiran. Allah menyuruh hamba-Nya untuk mempergunakan kemampuannya untuk mempergunakan pikirannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep yang terkandung dari ayat tersebut menandakan, bahwa diperintahkan kepada manusia untuk berpikir. Oleh sebab itu, akal pikiran dalam Islam menempati posisi yang penting dalam menentukan apa yang mereka perbuat termasuk dalam pencapaian tujuan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah:

1. Sejauhmana kemampuan mengajar guru dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun?
2. Bagaimana efektivitas pengajaran guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan masalah yang sedang dikaji dalam skripsi ini adalah:

³ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 659-660.

1. Untuk mengetahui kemampuan mengajar guru setelah di implementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun.

2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pengajaran guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun dalam interaksi atau proses pembelajaran setelah diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan penulis pada umumnya dan masalah penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada siswa secara khusus dan sekolah secara umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh saudari Nesri dengan judul *Kesiapan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas VI SD Negeri 112 Mamara Kabupaten Luwu*.¹

Peneliti lain oleh saudara Imran Sahibu, tahun 2010 dengan judul “*Efektifitas Perencanaan Pengajaran terhadap Pencapaian Kurikulum pada MTs Darul Istiqamah di desa Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*”.²

Dalam penelitian ini difokuskan pada kesiapan mengajar guru dalam implementasi kurikulum sangat berkaitan erat. Karena dalam kurikulum berisi perencanaan belajar jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memberikan acuan dasar dalam proses belajar mengajar. Dengan acuan dasar tersebut, maka proses belajar mengajar akan semakin mudah diwujudkan. Tiga langkah penting yang harus dilakukan guru dalam penerapan kurikulum, yaitu: *Pertama*, mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. *Kedua*, memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. *Ketiga*. Kegiatan pembimbingan kemudian pemilihan dan penggunaan metode dan media. Selanjutnya menyusun program tahunan,

¹ Nesri, *Kesiapan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas VI SD Negeri 112 Mamara Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

² Imran Sahibu, *Efektifitas Perencanaan Pengajaran terhadap Pencapaian Kurikulum pada MTs Darul Istiqamah di desa Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*. (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

semesteran, mingguan/harian, pengkayaan atau remedial, dan program pengembangan diri yang disusun dan dikoordinasikan dengan guru-guru.

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian dan Aspek Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dewasa ini, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan cukup tinggi hal ini ditandai dengan terus meningkatnya alokasi dana untuk pendidikan dan program pendidikan lainnya. Pemerintah tidak henti-hentinya mencari alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran di berbagai jenjang studi dan berbagai bidang studi. Di antara alternatif yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan senantiasa mengevaluasi efektivitas Kurikulum Pendidikan secara periodik. Kurikulum Pendidikan disempurnakan sejalan dengan perkembangan pendidikan bangsa Indonesia. Setiap perubahan kurikulum pendidikan akan membawa pengaruh terhadap proses penerapan pendidikan dan memberikan motivasi bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Perubahan kurikulum dalam sejarah perkembangan pendidikan dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan model kurikulum pendidikan yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi budaya bangsa untuk menciptakan proses hasil pendidikan yang optimal. Hal tersebut, disebabkan kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan dan masing-masing memberi ciri tertentu dalam perkembangannya. Di antaranya adalah kurikulum 1975 lebih menekankan pada pendekatan struktural, kurikulum 1984 menekan pada pendekatan CBSA, dan kurikulum 1994 lebih menekankan pada pendekatan proses, dan kurikulum 2004 (KBK) menekankan pada pencapaian kompetensi. Tahap selanjutnya kurikulum 2004 (KBK) dianggap kurang memadai karena tidak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada sekolah dan guru untuk berkreaitivitas menciptakan dan menyusun sendiri materi bahan ajarnya yang didasarkan pada kondisi lingkungannya masing-masing, maka pada tahun 2006 diproseslah kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kelanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan kurikulum ini terjadi karena pendidikan dianggap salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus mengalami percepatan. Oleh karena itu, harapan tentang kualitas hasil pendidikan yang akan dicapai sangat tergantung pada kurikulum pendidikan. Namun, perkembangan realitas kurang memberi harapan tentang mutu pendidikan.

Hal tersebut, telah mengakibatkan sistem pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat. Tantangan masa depan dalam millenium ketiga antara lain akselerasi teknologi dan sains, trend politik, kekuatan ekonomi, perubahan peta pengetahuan yang menuntut berbagai perubahan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kurikulum teknologi yang dapat memperluas orientasi standar kompetensi pendidikan.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat mendesak untuk dilaksanakan sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penetapan standar kompetensi yang tertuang dalam kurikulum tersebut harus memperhatikan berbagai aspek perbedaan baik aspek perbedaan kemampuan, perbedaan kecepatan belajar, perbedaan *back ground* sosio-kultural, maupun aspek perbedaan yang lainnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebuah model kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru bidang studi (penyelenggara program pendidikan) untuk menyusun materi bahan ajar, memilih strategi pembelajaran, dan menciptakan sumber belajar masing-masing yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, tingkat kompetensi, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak. Karena kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).³

KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, sosial

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 20

budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum secara umum dan KTSP khususnya harus senantiasa mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.⁴

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 12

kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3) Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Keadaan lingkungan yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.

6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.⁵

Dengan acuan yang berlaku secara nasional di atas, maka sekolah dan guru memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan ciri sekolah dan daerah masing-masing tanpa harus kehilangan arah dan identitas ke-Indonesiaan. Pada dasarnya kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan teknis operasional di tingkat sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Akhir-akhir ini, pemerintah memperlihatkan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan ditandai dengan terus ditingkatkannya alokasi anggaran untuk sektor pendidikan dalam APBN walaupun belum mencukupi 20% sebagaimana amanat undang-undang. Pemerintah senantiasa mencurahkan perhatian dalam mencari terobosan dan alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pengajaran dapat meningkatkan kualitas out put pendidikan sebagai standar atau indikator terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu usaha pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan evaluasi kurikulum pendidikan secara periodik. Kurikulum pendidikan disempurnakan sejalan dengan perkembangan dan dinamika zaman yang terus berkembang. Setiap perubahan kurikulum pendidikan akan membawa pengaruh terhadap proses penerapan pendidikan dan sekaligus memberikan alternatif baru bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), h. 19.

Perubahan kurikulum dalam sejarah perkembangan pendidikan dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan model kurikulum pendidikan yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi budaya bangsa untuk menciptakan proses hasil pendidikan yang optimal. Hal tersebut, disebabkan kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

2. Karakteristik dan Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan menjadi awal bagi desentralisasi penerapan kurikulum berdasarkan ciri khas sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan diberikan kewenangan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Karakteristik KTSP dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta team kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan disertai perangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat sekolah dan satuan pendidikan, juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntunan masyarakat.

Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶

⁶ E. Mulyasa, *op. cit.*, h . 30

Pengajaran mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi hidup anak sehari-hari bila masalah-masalah yang dihadapinya di luar sekolah dijadikan pokok-pokok untuk dipelajari di sekolah, maka ia lebih paham akan masalah-masalah itu dan lebih sanggup mengatasi seperti: bagaimanakah cara-cara bergaul yang baik? Bagaimanakah pemuda terhadap orang tua, terhadap adat, bioskop, perbedaan agama dan suku bangsa? Apakah yang harus dilakukan dalam waktu senggang? Banyak lagi masalah-masalah lain yang dapat dijadikan bahan pelajaran selama kurikulum itu bersifat fleksibel, hal yang demikian boleh dikatakan tidak mungkin, kalau kurikulum itu uniform dan statis. Kurikulum ialah sesuatu yang hidup, yang dinamis, yang mengikuti dan bila mungkin turut menentukan atau membimbing perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah itu.

Karena itu “kurikulum tidak boleh lepas dari masyarakat”. Masyarakat diberbagai tempat di tanah air berbeda-beda maka sekolah-sekolah setempat hendaknya diberikan kebebasan hingga batas-batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat itu.⁷

Kendatipun demikian, secara nasional tetap ada standar yang dipedomani secara umum.

⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 166.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan kepala sekolah, mengimplementasikan proses “*bottom up*” (dari bawah ke atas) secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Tim-kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya meningkatkan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pihak-pihak terkait

bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*synergetic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang untuk kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Beberapa karakteristik tersebut terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistem informasi, serta sistem penghargaan dan hukuman.

1. Sistem informasi yang jelas dan transparan

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini diperlukan untuk memonitoring, evaluasi, dan akuntabilitas pembelajaran. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, sumber-sumber belajar, kepuasan orang tua dan peserta didik serta visi dan misi sekolah.

2. Sistem penghargaan dan hukuman

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu menyusun sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi warganya untuk mendorong kinerjanya. Sistem ini juga diharapkan dapat

meningkatkan motivasi dan produktifitas warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan dalam hal struktur kurikulum, KTSP diuraikan berdasarkan kelompok mata pelajaran terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; dan (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

C. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran

Di antara literatur yang membahas tentang profesionalisme guru sekolah dasar adalah buku yang berjudul *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* karya Ibrahim Bafadal dinyatakan:

Pentingnya profesionalitas guru sekolah dasar dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu: *pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. *Ketiga*, ditinjau dari keselamatan kerja. *Keempat*, peningkatan profesionalitas guru diperlukan dalam rangka manajemen berbasis sekolah.⁸

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Profesionalisme merupakan standar kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Profesionalisme bisa ditingkatkan baik secara otodidak maupun melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi keguruan.

⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 42-43

Untuk menunjang penelitian ini maka akan dikemukakan landasan teori yang menguraikan tentang profesionalisme guru sebagai berikut:

Istilah profesi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Mulai dari pekerjaan di kantor-kantor sampai pekerjaan di jalanan menggunakan istilah profesi. Sehingga sering didengar misalnya Pak Budi profesinya sebagai satpam, Ibu Ica profesinya sebagai guru, dan lain sebagainya.

Kata profesi ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Istilah profesi masih sering difahami secara umum, yakni semua jenis pekerjaan yang digeluti oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesi ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Berkaitan dengan profesi, Profesionalitas guru terdiri atas:

1. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
2. Mengharuskan adanya pembayaran atau gaji untuk melakukannya.⁹

Dari pengertian tersebut, pengertian profesi telah menunjuk pada keahlian dan keterampilan tertentu sehingga pekerjaan yang dimaksudkan dinamakan dengan istilah profesi. Kemudian dari profesi tersebut maka akan ada imbalan yang bersifat materi dari pekerjaan yang telah diselesaikan dengan keahlian dan keterampilan khusus tersebut.

Hal ini diperjelas lagi oleh Muliono sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman bahwa "Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 897.

organisasi agar menjadi profesional".¹⁰ Dari pengertian ini maka istilah profesional bukan hanya berkaitan dengan kemampuan individu secara personal, tetapi juga berkaitan dengan organisasi atau badan yang bertanggungjawab terhadap profesionalitas individu yang bersangkutan.

Dari semua pengertian di atas, terlihat bahwa profesi digunakan dengan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terukur, dan berkaitan erat dengan lembaga yang menanganinya, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional tidak sama dengan seorang tukang pada umumnya yang hanya sekedar terfokus pada aspek etos kerja semata. Sedangkan pekerja profesional di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, ia juga memiliki *informed responsiveness* (ketanggapan yang berlandaskan kearifan) terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya.

Ada delapan kriteria sehingga sebuah pekerjaan bisa disebut profesional menurut Mukhtar Lutfi adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian
- b. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.
- c. Kebakuan yang universal
- d. Pengabdian
- e. Kecakapan diagnostik dan kompetisi aplikatif
- f. Otonomi.
- g. Kode etik
- h. Klien¹¹

¹⁰ Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002) h. 15.

¹¹ *Ibid.*, h. 16.

Adapun kedelapan kriteria yang dikemukakan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang secara khusus dipelajari.
- 2) Panggilan hidup yang sepenuh waktu. Profesi itu merupakan panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka yang lama, atau bahkan seumur hidup.
- 3) Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- 4) Pengabdian. Profesi adalah pekerjaan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri pribadi.
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Otonomi. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.
- 7) Kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
- 8) Klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.¹²

Dari delapan kriteria tersebut terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan secara profesional, maka akan menghasilkan out put yang bagus dan berkualitas.

Sedangkan Rachman Nata Widjaja sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman mengemukakan tentang beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi:

- a) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.

¹² *Ibid.*,h. 70-72.

- b) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas
- c) Ada lembaga pendidikan khusus yang mencetak tenaga profesionalis yang memadai dan bertanggung jawab.
- d) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanan yang adil dan baku.
- e) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- f) Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.¹³

Jadi sebuah pekerjaan profesional harus memiliki kriteria tersebut agar mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pekerjaan profesional. Dengan demikian, prestise yang dimiliki oleh sebuah pekerjaan tertentu akan menghasilkan sebuah prestasi yang berkualitas.

Dr. Abuddin Nata, M.A. mengutip hasil rumusan Pusat Pengkajian Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (PPIKIP) Bandung dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* mengatakan bahwa:

“...ada sepuluh ciri suatu profesi, yaitu: 1). Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2). Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3). Keahlian atau keterampilan yang dimaksud diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah, 4). Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4). Disiplin ilmu yang dimaksud diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6). Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7). Memiliki kode etik, 8). Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 9). Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10). Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.”¹⁴

Dari uraian tentang pengertian profesi dan profesionalisasi di atas, tersirat bahwa hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Tetapi harus ada langkah nyata yang memberikan pengakuan bahwa profesionalitas guru benar-benar

¹³ *Ibid.*, h. 19.

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Perssada. 2001) h. 2

dihargai secara layak. Dalam rangka melakukan profesionalisasi guru, banyak faktor yang melingkupinya mulai dari aspek kebijakan sampai pada aspek teknis pelaksanaannya. Tetapi bagaimanapun beratnya, profesionalisasi guru harus dilaksanakan. ada enam asumsi dasar profesionalisasi jabatan guru, yakni:

- 1) Subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan potensinya. Pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia lain.
- 2) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh nilai dan norma baik lokal, nasional, maupun universal.
- 3) Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok manusia, yakni memiliki potensi untuk berkembang.
- 5) Inti pendidikan adalah terjadinya proses dialog antara pendidik dan peserta didik. Sehingga apa yang dikehendaki oleh pendidik selaras dengan tujuan masyarakat.
- 6) Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, dengan misi instrumental yang merupakan alat untuk perubahan.¹⁵

Enam asumsi dasar tersebut menjadi pertimbangan mendasar dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional tersebut sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan profesional tersebut, maka diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap output pendidikan. Sosok ideal yang tidak hanya bisa beretorika saja, tetapi mampu melaksanakan apa yang diucapkan serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 26.

Dari uraian tentang pengertian profesionalitas guru dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah kemampuan guru baik yang bersifat wawasan, tingkah laku, dan kemampuan teknis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan.

D. Peranan dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang hubungan antara guru dan murid: “keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid”¹⁶

Dengan demikian hubungan yang sinkron antara guru dan anak didik akan sangat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru profesional harus mengadakan pendekatan kejiwaan, menyelidiki kembali taraf kematangan dan taraf kesediaan anak didik. Komunikasi-komunikasi yang digunakan sesuai dengan kapasitas kemampuan anak didik, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang atau tidak tepat akan berakibat fatal. Jangankan nilai substansi dari pembelajaran yang bersifat abstrak, nilai evaluasi post-tes saja akan sulit diperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000), h. 57.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru tersebut membawa konsekwensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru, di antara setiap guru itu dapat berfungsi sebagai:

1. Guru sebagai perencana pembelajaran
2. Guru sebagai pelaksana pembelajaran
3. Guru sebagai evaluator pembelajaran¹⁷

a. Guru sebagai perencana pembelajaran

Guru sebagai perencana pembelajaran, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar, sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar-mengajar rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dicapai siswa setelah pembelajaran.
- 2) Bahan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan
- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.¹⁸

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4-5.

¹⁸*Ibid.* h. 10-11.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan bahan pelajaran sehingga relevan dengan kebutuhan siswa, kemudian merumuskan tujuan penyajian yang diimplementasikan dalam metode yang tepat dan dievaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Keempat keterampilan tersebut mutlak harus dimiliki oleh guru. Jika tidak, maka guru yang bersangkutan tidak profesional dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

b. Guru sebagai pelaksana pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar.

c. Guru sebagai evaluator pembelajaran

Setelah merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, maka tugas dan fungsi guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya.¹⁹

Tiga tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran tersebut, memerlukan skill dan pengalaman dalam pengaplikasiannya. Skill guru didapatkan dari berbagai teori dan pelatihan-pelatihan baik secara otodidak maupun yang dilaksanakan oleh

¹⁹ *Ibid.*, h. 7.

organisasi profesi guru, sedangkan pengalaman didapatkan dari hasil interaksinya dengan siswa dalam waktu yang lama.

E. Pentingnya Kesiapan Mengajar Guru

Belum memadainya kompetensi akademik dari tenaga pengajar diduga kuat telah menstimulasi terjadinya penurunan mutu hasil belajar siswa, selain dari sikap mental dan aktivitas belajar siswa itu sendiri.²⁰ Kualitas hasil belajar siswa berdasarkan nilai tergolong rendah. Terlepas dari rendahnya kualifikasi guru, faktor penyebab rendahnya prestasi belajar ini adalah karena peserta didik memiliki sikap, minat dan motivasi belajar yang rendah. Umumnya mereka bersikap negatif atau kurang senang terhadap aktifitas belajar dikelas, kurang berminat dan kurang motivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar, kurangnya waktu, kesempatan dan peluang bagi siswa untuk bermain-main dengan gagasan atau konsep, dan mencoba sesuatu yang baru. Akibatnya mereka kehilangan inisiatif dan dorongan keingintahuannya tidak berkembang dengan baik, siswa tidak terbiasa dengan dorongan untuk menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual dalam bertindak, khususnya dalam belajar. Akibatnya mereka lebih takut berbuat salah dan takut kalah daripada belajar mengenali dan memperbaiki kesalahan dan kekalahan, siswa tidak mampu mengenali potensi diri, nilai-nilai diri dan lingkungannya, dan tujuan hidupnya.

²⁰ Arismunandar, *Peluang dan Tantangan Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*, (makalah), (Makassar: HMJ FBS UNM. 1998), h. 17.

Mereka mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kehidupan kedepan. Ini menunjukkan bahwa kesiapan mengajar, dan kesiapan lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar sangat penting bagi seorang guru.²¹ Mengajar bagi seorang guru adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan. Komponen kemampuan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai. Penyajian prinsip-prinsip belajar, berbagai teori dan strategi mengajar, rancangan instruksional, serta evaluasi instruksional adalah merupakan contoh dari kesiapan yang harus dimiliki guru untuk mendukung implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya banyak. Keterampilan tersebut menurut hasil penelitian Turney terdapat 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan mengajar yang dapat menunjang kesiapan mengajar guru tersebut adalah: 1) Keterampilan bertanya. 2) Memberi penguatan. 3) Mengadakan variasi. 4) Menjelaskan. 5) Membuka dan menutup Pelajaran. 6) Membimbing diskusi kelompok kecil. 7) Mengelola kelas. 8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan.²² Penguasaan terhadap setiap keterampilan mengajar adalah tuntutan sekaligus tantangan bagi guru. Hanya dengan menguasai keterampilan tersebut, seorang guru akan dapat memainkan perannya dengan baik,

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 51.

²² E. Mulyasa, *Konsep Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prosa Karya, 2003), h. 42.

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.²⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa kapasitas seorang guru harus senantiasa ditingkatkan agar dapat berguna bagi dirinya terlebih lagi bagi siswa agar dapat dijadikan pegangan bagi masa depan siswa.

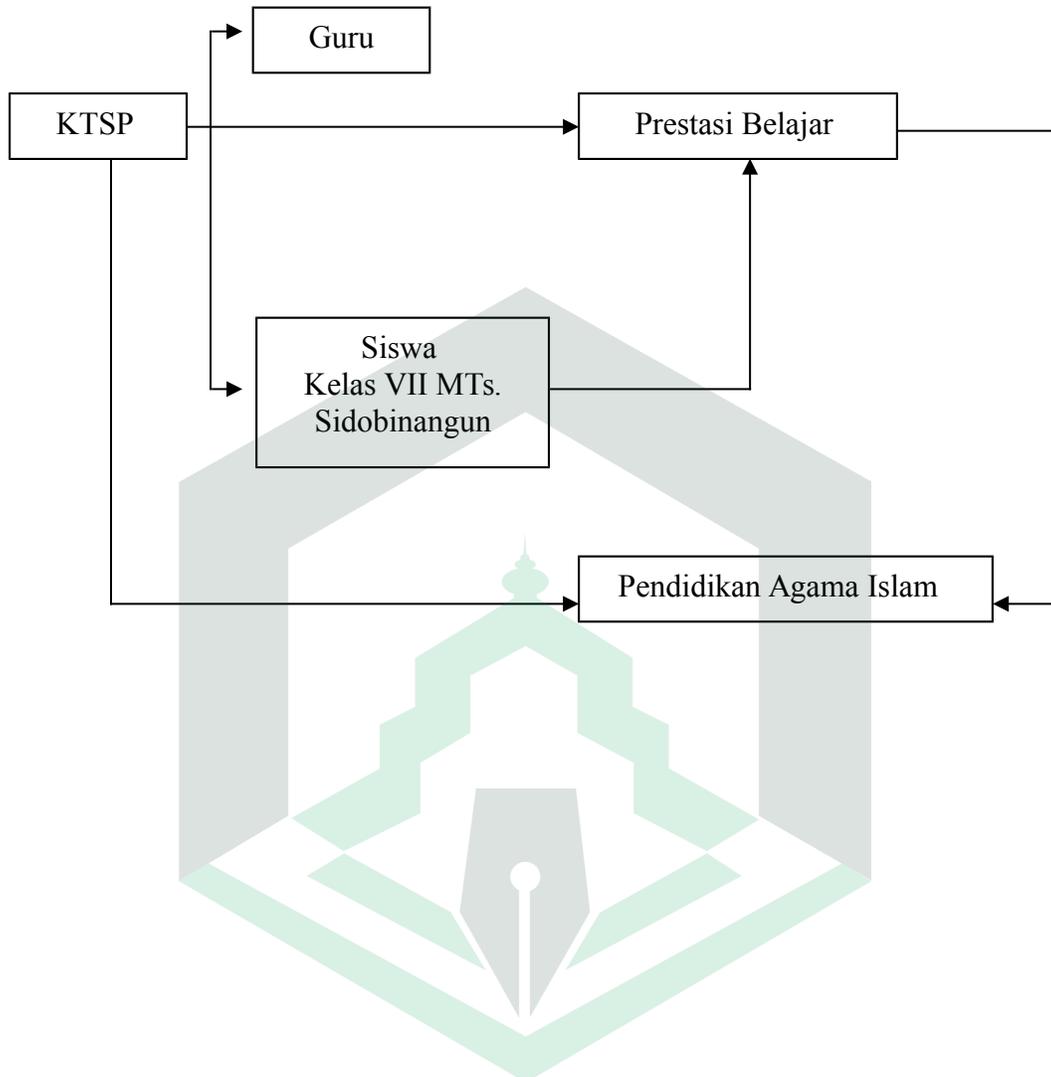
F. Kerangka Pikir

Penerapan kurikulum satuan pendidikan diharapkan akan memacu kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat bergantung dari kemampuan guru dalam memahami dan menjabarkannya. Dengan memberikan ruang kepada guru untuk berkreaitivitas, maka diharapkan akan memberikan sebuah kondisi psikologis yang stabil bagi siswa dalam menerima pelajaran. Dengan kondisi psikologis yang stabil serta kemampuan guru dalam mengelola kurikulum di tingkat satuan pendidikan, maka prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat, disertai dengan penghayatan dan implemementasi nilai yang mantap.

Untuk mempermudah alur pemahaman tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

²⁴ *Ibid*, h. 54.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan administratif, psikologis, dan paedagogis yakni penelitian dengan menggunakan kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap kemampuan mengajar guru dalam implementasi KTSP di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun.

Jenis penelitian adalah *kualitatif*, dimana tahapan penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama, tahap perencanaan dan melakukan identifikasi masalah. Kedua, tahap pengumpulan data. Ketiga, tahap pengolahan data dan keempat tahap penulisan laporan penelitian.

B. Variabel / Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki variabel ganda yakni variabel kemampuan mengajar guru dan variabel implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Variabel tersebut selanjutnya dijabarkan melalui data-data yang diperoleh pada obyek penelitian baik dalam bentuk observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan mengajar guru dalam implementasi KTSP di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun khususnya pada siswa kelas VII.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul “Kemampuan mengajar guru dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi judul ini, maka penulis memberikan penjelasan kata yang dianggap penting yaitu:

1. Kemampuan Mengajar Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada siswa. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-rempat tertentu.¹ Dalam bahasa Arab dikenal istilah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* yang berarti yang memberi tahu atau memberi pengetahuan.² Penulis maksud Kemampuan Mengajar Guru adalah bagaimana usaha maksimal guru dalam memposisikan diri sebagai pengajar dan pendidik yang profesional, baik pada kondisi sebelum masuk kelas atau persiapan (*pre-condition*), seperti; membuat rencana pembelajaran ataupun penguasaan materi, maupun kondisi pada saat di kelas (*operating procedures*), seperti; penguasaan kelas, memilih metode penyajian materi yang tepat, pemilihan dan penggunaan media yang relevan dengan materi pembelajaran, ataupun bagaimana kreativitasnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kondisi interaksi belajar mengajar dapat terjalin harmonis dan efektif.

¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 27.

2. Implementasi KTSP

Yang dimaksud dengan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu upaya untuk menyelenggarakan dan melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara efektif dan efisien dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk melahirkan perubahan ke arah yang positif. Karena orientasi kurikulum tingkat satuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar kognitif siswa semata, akan tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran, setelah selama ini kurikulum bersifat sentralistik.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan subjek penelitian dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

Data yang dikelola tersebut adalah data yang bersumber dari MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone diantaranya kondisi sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, kondisi sarana dan prasarana, dan proses pembelajaran khususnya di kelas VII.

E. Teknik Pengumpulan dan Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pralapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap kegiatan Pralapangan

Kegiatan pralapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a). Observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mengamati keadaan atau hal-hal yang ada hubungannya dengan skripsi ini untuk itu yang dimaksud adalah tempat atau lokasi penelitian yaitu MTs. Muhammadiyah Sidobinangun.

b). Wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung dengan pembahasan skripsi ini, misalnya guru, tata usaha (TU) dan kepala sekolah.

c). Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.³

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 181.

Untuk mengetahui, mengukur, serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁴

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan mengenai analisis kesiapan mengajar guru dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone.

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari penulis.
2. Teknik *Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *komparatif*, yakni dengan membandingkan sejumlah data di lapangan dengan pendapat para ahli yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

⁴ Sukirman, "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs. Muhammadiyah Sidobinangun

Berdasarkan hasil musyawarah para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh generasi muda dan tokoh pendidikan Desa Sidobinangun pada hari Senin tanggal 17 Februari 2003 di kantor pemerintahan Desa Sidobinangun yang membahas tentang pendirian Madrasah Tsanawiyah Sidobinangun dan pembubaran Yayasan Pondok Pesantren Al-Ittihad di Desa Sidobinangun.

Dalam rapat tersebut diatas menghasilkan beberapa keputusan penting yaitu:

- a. Pembubaran Yayasan Pondok Pesantren Al-Ittihad yang diketuai oleh H. Achmad Royali.
- b. Penyerahan tanah wakaf hak pakai H. Achmad Royali dari Pemerintah Desa Sidobinangun ± 50x50 / 0,25 Ha.
- c. Pembentukan panitia pengurusan Madrasah Tsanawiyah Sidobinangun yang diketuai oleh Drs. Ali Suroso.¹

Dengan hasil keputusan rapat itulah pada tanggal 05 Oktober 2003 H. Achmad Royali menyerahkan Tanah Wakaf hak pakai seluas ± 2500 m² kepada pengurusan Madrasah Tsanawiyah Bone-Bone Sidobinangun, dan sejak Tahun

¹ Dokumentasi pada MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, Tanggal 20 Desember 2013.

2003/2004 Madrasah Tsanawiyah Sidobinangun mulai berdiri dan menerima murid baru Tahun Pelajaran 2003/2004.

MTs. Muhammadiyah Sidobinangun yang berdiri pada tahun 2003 merupakan satu-satunya MTs yang berada di salah satu daerah terpencil di kabupaten Luwu Utara tepatnya di desa Sidobinangun kecamatan Bone-Bone kabupaten Luwu Utara sekitar \pm 42 km dari ibukota kecamatan Masamba. Penduduk desa Sidobinangun yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MTs. Muhammadiyah Sidobinangun senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MTs. Muhammadiyah Sidobinangun itu sendiri. Selanjutnya menurut Matsolihin, dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi MTs. Muhammadiyah Sidobinangun adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah dan berwawasan luas dalam lingkungan masyarakat. “Misi” (a) Memberi ilmu pengetahuan kepada siswa untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Allah swt. (b) Membentuk siswa yang terampil dalam bekerja, Cerdas dalam berpikir, Mulia dalam berakhlak serta memiliki wawasan lingkungan dalam masyarakat. (c) Mewujudkan siswa berbudaya Daerah dan Nasional yang Islami. (d) Mengikut sertakan tenaga pengejar pada pelatihan maupun kegiatan lain yang

berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia, baik tingkat sekolah, Kabupaten, Propinsi maupun Nasional. (e) Menekankan kepada seluruh siswa, guru dan tata usaha agar senantiasa berakhlakul karimah. (f) Mengarahkan siswa untuk mencintai lingkungan sekolah.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MTs. Muhammadiyah Sidobinangun.

2. Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

² Matsolihin, Kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, "Wawancara", Bone-Bone, 13 Desember 2013.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Matsolihin, S.Pd.I.	L	Kepala Madrasah	Non PNS
2.	Hasan, BA.	L	Guru Mulo	PNS
3.	Ilham, S.Pd.I.	L	Guru Ekonomi Sejarah	PNS
4.	Hestaurina	P	Guru Fisika	Non PNS
5.	Ridwan	L	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
6.	Sitti Saodah, S.Pd.	P	Guru KTK	Non PNS
7.	Rita Astuti, S.Pd.	P	Guru Matematika	Non PNS
8.	Supendi, SS.	L	Guru Bahasa Arab	Non PNS
9.	Hendra	L	Guru Bahasa Indonesia	Non PNS
10.	Drs. Aswan	L	Guru al-Qur'an Hadits	PNS
11.	Nia Wijayanti, S.Pd.	P	Guru PKn	Non PNS
12.	Saharuddin, S.Pd.	L	Guru Penjaskes	Non PNS
13.	Abd. Sabri	L	Satpam	Non PNS
14.	Bambang Sumantri	L	Bujang	Non PNS
Jumlah				14

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa MTs. Muhammadiyah Sidobinangun dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 10 orang serta tenaga 1 orang bujang dan 1 orang satpam.

3. Keadaan Siswa MTs. Muhammadiyah Sidobinangun

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pengaplikasian pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa-siswa ke arah kematangan kepribadiannya dan intelegensi. Keadaan siswa MTs.

Muhammadiyah Sidobinangun tahun pelajaran 2013/2014 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Kedaaan Keseluruhan Siswa MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	15	10	25
2.	Kelas VIII	22	14	36
3.	Kelas IX	9	17	26
Jumlah		46	41	87

Sumber data : Kantor MTs. Muhammadiyah Sidobinangun (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Sidobinangun

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena

situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1 buah
3.	Ruangan Belajar	3 buah
4.	Lemari Buku	2 buah
5.	Rak Buku	1 buah
6.	Meja Guru	7 pasang
7.	Kursi Guru	7 pasang
8.	Meja Siswa	40 pasang
9.	Kursi Siswa	40 pasang
10.	Buku Paket	1.383 buah
11.	Papan Tulis	3 buah

Sumber data : Kantor MTs. Muhammadiyah Sidobinangun (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2013/2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Kemampuan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun

MTs. Muhammadiyah Sidobinangun mengikuti perkembangan kurikulum dan menyesuaikannya secara periodik. Walaupun perubahan kurikulum juga bergantung pada daya adaptasi guru dan siswa. setelah Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan, maka sekarang semua mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam disajikan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendidikan agama Islam adalah merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok agama dan akhlak mulia.

Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setidaknya harus memperhatikan tujuh prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman. b) belajar untuk memahami dan menghayati. c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, atau percepatan dengan tetap berdasarkan pada kemampuan anak didik.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai.

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia dan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar.

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan.

7. Kurikulum mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Menurut Ilham salah seorang guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun menyatakan bahwa kurikulum selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, pengayaan, dan pengembangan diri.³ Program-program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka program tahunan ditetapkan berdasarkan indikator capaian kompetensi yang telah ditetapkan.⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

³ Ilham, Guru Ekonomi MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone, 14 Desember 2013.

⁴ Ridwan, Guru Bahasa Inggris MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone, 14 Desember 2013.

Selain itu, juga dalam setiap terdapat hari-hari besar bagi umat Islam, maka ini menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *leading* sektornya. Misalnya pada setiap bulan ramadhan dilaksanakan kegiatan pesantren kilat yang dikelola secara bersama dengan melibatkan organisasi di luar sekolah. Hal ini sangat berdampak pada pencapaian kompetensi siswa secara signifikan.

b. Program Semesteran

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan/remedial.

c. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar siswa, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap siswa. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi siswa yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

d. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian, dan semesteran maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dalam belajar siswa.

e. Program Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan KTSP, maka sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini guru mata pelajaran senantiasa berkordinasi dengan konselor atau guru yang memiliki kemampnan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Selanjutnya menurut Nia Wijayanti selaku guru PKn menyatakan bahwa program ini dilakukan bukan hanya secara formal di sekolah, tetapi secara non formal

juga dilaksanakan secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Dengan demikian, fungsi bimbingan juga bisa dilanjutkan oleh orang tua siswa di rumah.⁵

Melalui bimbingan dan penyuluhan para siswa diharapkan mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi mereka dan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapinya. Serta dengan adanya bimbingan dan penyuluhan dapat melakukan pencegahan kepada siswa yang berprestasi dan berbakat agar mereka terhindar dari perilaku yang menghambat pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan kontinyu kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi fitrah tersebut dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan perkembangan zaman. Orientasi dari bimbingan dan penyuluhan tersebut akan bermuara pada terciptanya tatanan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah swt.

C. Efektivitas Pengajaran Guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Setelah Diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Profesionalitas guru akan terukur melalui indikator-indikator yang dapat dilihat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar yang

⁵ Nia Wijayanti, Guru PKn MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 14 Desember 2013.

melibatkan guru sebagai pengajar, dan siswa siswa sebagai penerima pelajaran diharapkan ada di dalamnya proses motivasi. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik kepada siswa agar dapat terdorong memahami pelajaran dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka memenuhi standar dan kebutuhan siswa seperti yang dikemukakan oleh Matsolihin selaku kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, antara lain :

1. Bagaimana guru dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup.
3. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih memadai.
4. Apakah proses belajar mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas sempurna.⁶

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar. Untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian interaksi proses belajar mengajar yang memerlukan skil dari tenaga pengajar untuk mengelolanya. Dan juga perlu diberikan penegasan tentang bagaimana seharusnya seorang guru profesional mengelola proses pembelajaran di

⁶ Matsolihin, Kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, "*Wawancara*", di Bone-Bone, 13 Desember 2013.

sekolah, termasuk dukungan fasilitas yang memadai. Jika hal tersebut bisa diatasi, maka profesionalitas guru dapat diwujudkan.

Profesionalitas terkait langsung dengan skil guru dalam melakukan perencanaan, dalam interaksi pembelajaran, dan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Perencanaan guru dimaksudkan untuk menyusun strategi guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai sebuah wahana melakukan eksplorasi terhadap potensi siswa. Kemudian dalam interaksi belajar mengajar diharapkan guru bisa memaksimalkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, termasuk keterbatasan fasilitas dan lain-lain. Dan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana standarisasi sebuah pembelajaran sudah tercapai. Jika belum tercapai maka guru melakukan identifikasi terhadap siswa dan melakukan remedial terhadap siswa yang belum tercapai standar kompetensinya.

Untuk mendapatkan data-data mengenai profesionalitas guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kabupaten Luwu Utara, Ridwan selaku guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa ada beberapa tingkatan bagi seorang guru dalam melaksanakan profesionalismenya, diantaranya: (a) tingkat pendidikan guru, (b) perencanaan dan persiapan guru dalam proses pembelajaran, (c) penggunaan metode secara bervariasi, (d) fasilitas pendukung dalam pembelajaran, (e) kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar.⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut:

⁷ Ridwan, Guru Bahasa Inggris MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, "Wawancara", di Bone-Bone, 20 Desember 2013.

a) Tingkat pendidikan guru

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan cara bertindak seseorang. Dasar kesimpulan ini adalah semakin banyak seseorang menyerap informasi dan wawasan, maka akan semakin banyak pilihan-pilihan dan kaya akan rujukan dalam bertindak dan berperilaku. Terlebih lagi dalam dunia atau pekerjaan profesi. Hal ini sudah menjadi pendapat umum bahwa yang sarjana lebih berwawasan daripada yang belum sarjana.

Dalam rangka mengukur profesionalitas guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kabupaten Luwu Utara, dalam hal ini akan diteliti tentang kaitan antara kualifikasi pendidikan seorang guru dengan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Karena asumsi awal peneliti ada pengaruh antara kualifikasi pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar.

Namun pada dasarnya, tingkat pendidikan jelas akan membedakan antara guru yang berkualifikasi sarjana dengan guru yang masih berkualifikasi diploma ataupun tamatan PGAN. Hal ini diakui oleh Aswan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, ada sebahagian guru melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana.⁸ Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah yang saat ini sedang gencar mensosialisasikan undang-undang guru dan dosen yang di dalamnya memuat tentang standar kualifikasi tenaga kependidikan. Hal ini diharapkan menciptakan kualitas siswa yang benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁸ Aswan, Guru Qur'an Hadis MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 23 Desember 2013.

b) Perencanaan dan persiapan guru dalam proses pembelajaran

Dari analisis data, guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran sebagai hal yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar dimulai. Rencana pembelajaran memuat hal yang ideal dalam pembelajaran. Hal ini menuntut skil guru dalam menerjemahkan muatan ideal tersebut dalam pembelajaran.

c) Penggunaan metode pembelajaran secara variatif

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) Metode yang digunakan dan kegiatan apa yang dilakukan, 2) Alat atau media apa yang digunakan, 3) Berapa lama proses belajar mengajar berlangsung.⁹

Pengajaran dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula satu metode dilaksanakan secara tersendiri, tergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Agar dapat menerapkan metode yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik efektifitasnya maupun tata caranya.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menurut Ilham menyatakan bahwa dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, maka harus dilihat dulu materi pada saat itu. Misalnya tentang tata cara sahalat atau taharah, maka tidak cocok kalau hanya menggunakan metode ceramah. Maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung. Juga ketika materinya adalah

⁹ Siti Saoda, Guru Matematika MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 23 Desember 2013.

tauhid, maka yang dipakai adalah ceramah karena hal tersebut tidak bisa didemonstrasikan.¹⁰

Selanjutnya Matsolihin juga menyatakan bahwa kalau siswa masih kelihatan tenang dan memperhatikan pelajaran dengan baik, maka metode ceramah masih efektif digunakan. Tetapi kalau kondisi siswa sudah capek dan tidak lagi fokus pada pelajaran, maka harus ada variasi metode agar siswa tidak bosan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek kesesuaian materi dengan metode yang digunakan.¹¹

Memilih dan menetapkan metode pembelajaran tidak dilakukan dengan serta merta, tetapi harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam diri siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan kondisi siswa. Demikian juga ketika guru menggunakan beberapa metode pembelajaran secara variatif dalam pembelajaran, maka harus memperhatikan kemampuan adaptasi siswa antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman dalam mengajar yang masih minim. Oleh karena itu, guru seharusnya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan suatu metode pembelajaran kepada siswa agar tidak monoton dan membosankan.

d. Fasilitas pendukung pembelajaran

¹⁰ Ilham, Guru Ekonomi MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 23 Desember 2013.

¹¹ Matsolihin, Kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 13 Desember 2013.

Fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan alat peraga, buku, dan lain sebagainya sebagai pendukung dalam pembelajaran. Fasilitas pembelajaran adalah hal yang mutlak dalam pembelajaran. Dengan fasilitas yang lengkap maka guru akan lebih mudah untuk menyampaikan muatan pembelajaran kepada siswa. Apalagi jika ditunjang dengan kemampuan khusus untuk menggunakan media pembelajaran.

e. Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar

Kesejahteraan guru adalah merupakan instrumen yang cukup menentukan dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat terkait erat dengan motivasi guru serta perhatian guru akan terfokus pada tugasnya di sekolah, ketika kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya sehari-hari terpenuhi. Apalagi kalau guru yang bersangkutan sudah berkeluarga.

Kesejahteraan tidak memenuhi standar guru yang bersangkutan akan mencari pekerjaan lain di luar waktu mengajarnya. Bahkan tidak jarang guru yang meninggalkan tugasnya mengajar hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan perhatian, kesabaran, keteladanan, dan sikap positif lainnya karena yang dihadapi oleh guru adalah siswa atau manusia yang masih menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sudah selayaknya guru selain mendapat penghargaan berupa pengakuan dan ucapan terima kasih dari masyarakat, juga harus diperhatikan kebutuhan hidupnya. Kalau pekerjaan dokter, artis dan pekerjaan profesional lainnya dibayar mahal, maka profesi guru juga seharusnya mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Sehingga guru akan lebih berkonsentrasi dengan tugasnya di sekolah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone

Dalam pelaksanaan pembelajaran, maka ada tiga komponen yang terlibat langsung di dalamnya, yaitu guru, siswa, dan sekolah sebagai perancang program pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ketiga komponen tersebut bisa berperan secara maksimal dan proporsional. Demikian juga sebaliknya, bila ada salah satu komponen yang tidak berfungsi maka akan menghambat keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terhadap efektifitas pengajaran guru pendidikan agama Islam di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, yaitu:

1. Faktor Pendukung
 - a. Dukungan Kurikulum

Dengan diterapkannya KTSP maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada penyeimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun bahwa secara umum prestasi belajar siswa MTs. Muhammadiyah

Sidobinangun sudah bagus berkat usaha dan antisipasi yang dilakukan oleh para guru yang konsisten melakukan pembinaan di sekolah.¹²

Hal ini tentu saja bukan terjadi secara kebetulan, karena MTs. Muhammadiyah Sidobinangun senantiasa menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apapun di sekolah, termasuk PAI senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa di samping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.¹³

Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai prasyarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

¹² Matsolihin, Kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 13 Desember 2013.

¹³ Aswan, Guru Qur'an Hadis MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 14 Desember 2013.

3. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian sebagai Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, tetapi menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honorer hanya bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.¹⁴

Dengan semangat pengabdian inilah, guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun.

2. Faktor Penghambat

¹⁴ Matsolihin, Kepala MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 13 Desember 2013.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat sehingga guru tidak mudah menerapkan ilmunya kepada siswa. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Ada beberapa faktor penghambat peningkatan efektifitas pembelajaran di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

MTs. Muhammadiyah Sidobinangun masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Menurut Ilham selaku guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun menyatakan bahwa untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya

situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁵

Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Rendahnya motivasi belajar siswa

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah kondisi dimana siswa bisa berpartisipasi aktif dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. Partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan karena tanpa partisipasi siswa, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sulit untuk berkembang.

c. Perkembangan informasi global mempengaruhi kepribadian siswa

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang begitu pesatnya, membuat dunia yang begitu luas terasa sangat dekat dengan kita. Apa yang terjadi di belahan dunia manapun akan mudah kita pantau dari dalam rumah kita dengan media televisi, VCD, parabola, Internet, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka informasi-informasi yang positif akan terekam oleh anak didik, demikian juga sebaliknya nilai-nilai negatif juga akan menjadi tontonan anak setiap hari.

¹⁵ Ilham, Guru Ekonomi MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 14 Desember 2013.

Nilai dan informasi yang positif misalnya anak bisa menyaksikan berbagai acara-acara televisi yang bernuansa keagamaan, perkembangan teknologi yang membuat anak didik terbuka wawasannya, dan budaya bangsa kita yang tersebar di seluruh nusantara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai negatif bisa juga diserap anak misalnya dalam hal gaya hidup.

Menurut Nia Wijayanti menyatakan bahwa perilaku anak di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun cenderung dipengaruhi arus globalisasi dimana ada siswa yang meniru gaya hidup dengan rambut pirangnya, pergaulan yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan juga kepemilikan terhadap barang yang dapat menaikkan gengsi mereka di hadapan teman-temannya, misalnya HP, dan alat-alat komunikasi lainnya, bahkan terkadang bersifat sedikit memaksa untuk membelinya.¹⁶

Dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ketika kepribadian anak terhambat perkembangannya, maka hasil belajarnya juga rendah karena item penilaian tidak hanya menyangkut aspek kognitif semata, tetapi sikap juga merupakan item penilaian utama dalam mata pelajaran.

¹⁶ Nia Wijayanti, Guru PKn. MTs. Muhammadiyah Sidobinangun "wawancara" di Bone-Bone tanggal 14 Desember 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam implementasi kurikulum sangat berkaitan erat. Karena dalam kurikulum berisi perencanaan belajar jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memberikan acuan dasar dalam proses belajar mengajar. Dengan acuan dasar tersebut, maka proses belajar mengajar akan semakin mudah diwujudkan. Tiga langkah penting yang harus dilakukan guru dalam penerapan kurikulum, yaitu: Pertama, mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Kedua, memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Selanjutnya menyusun program tahunan, semesteran, mingguan/harian, remedial, dan program pengembangan diri yang disusun dan dikoordinasikan dengan guru-guru.

2. Efektivitas pengajaran guru MTs. Muhammadiyah Sidobinangun setelah diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa bagaimana guru dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kemudian guru mampu menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, dan menyediakan tenaga guru yang memadai serta dalam proses belajar mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas yang memadai. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Profesionalitas terkait langsung dengan skil guru dalam melakukan perencanaan,

dalam interaksi pembelajaran, dan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Perencanaan guru dimaksudkan untuk menyusun strategi guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai sebuah wahana melakukan eksplorasi terhadap potensi siswa.

3. Faktor pendukung dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun Kecamatan Bone-Bone diantaranya a) dukungan kurikulum, b) kekompakan guru dalam proses pembelajaran, c) keikhlasan dan semangat pengabdian sebagai guru, sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah (1) fasilitas sekolah yang masih minim, (2) masih rendahnya motivasi belajar siswa, dan (3) perkembangan informasi global mempengaruhi kepribadian siswa.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka diuraikan beberapa saran sebagai berikut ini:

1. Kepada guru di MTs. Muhammadiyah Sidobinangun hendaknya berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan sebagai tuntutan undang-undang. Kualifikasi pendidikan juga akan mempengaruhi kualitas guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah.
2. Kepada pihak sekolah bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun berdasarkan prinsip desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus kreatif dalam merumuskan standar alumni yang akan diluluskan.
3. Kepada pemerintah setempat bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat signifikan dalam memajukan peradaban suatu bangsa, harus mendapatkan

perhatian serius utamanya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan profesionalitas guru. Profesionalitas guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan, penyediaan literatur-literatur keguruan, dan peningkatan kesejahteraan guru. Sehingga guru baik secara personal maupun bersama lembaga lain dapat fokus untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai unsur penting dalam pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arismunandar, *Peluang dan Tantangan Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*, (makalah), Makassar: HMJ FBS UNM. 1998.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. I; Kencana: Jakarta, 2000.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Utama, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Ujungpandang: Berkah Utami, 1989.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mulyasa, E., *Konsep Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Prosda Karya, 2003.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Perssada, 2001.
- Nesri, *Kesiapan Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas VI SD Negeri 112 Mamara Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

- Nurdjan, Sukirman, "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian STAIN Palopo* 2007.
- Sahibu, Imran, *Efektifitas Perencanaan Pengajaran terhadap Pencapaian Kurikulum pada MTs Darul Istiqamah di desa Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*. (Skripsi STAIN Palopo, 2010).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Soetjipto dan Raflis Kosasih, *Profesi Keguruan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000.
- Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.